

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) yang merupakan salah satu masalah kesehatan bagi masyarakat di Indonesia yang jumlah penderitanya semakin meningkat serta penyebaran wabah penyakit ini semakin luas.¹ Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia DBD sudah ada di Indonesia sejak tahun 1968 dan hingga saat ini kasus DBD tersebar di 472 Kabupaten/Kota dari 34 Provinsi serta mengakibatkan Kematian pada 219 Kabupaten/Kota dari 34 Provinsi.² Perkembangan atau Prevalensi kasus BDB di tahun 2020 ini sudah mencapai 71.633 orang, dan pulau jawa yang memiliki kasus paling tinggi terutama pada Provinsi Jawa Barat.²

Demam Berdarah *Dengue* (DBD) merupakan infeksi yang disebabkan oleh virus *dengue*. Vektor utama penyebab dari Demam Berdarah *Dengue* (DBD) merupakan nyamuk *Aedes aegypti* yang terinfeksi oleh virus *dengue*, *Aedes aegypti* yang merupakan spesies antropofilik dan memiliki kesesuaian dengan lingkungan. Virus *dengue* ini ditemukan pada daerah dengan iklim tropik dan sub tropik. Penularan virus *dengue* terhadap manusia terjadi melalui gigitan nyamuk betina yang terinfeksi dan biasanya menggigit pada siang hari. Dan juga nyamuk merupakan salah satu hewan yang paling cepat untuk berkembang biak terutama pada iklim tropis seperti pada Indonesia.³

Manifestasi klinis dari infeksi Virus *dengue* ini terjadi dengan tanpa gejala ataupun dengan gejala yang mirip seperti flu ringan atau biasa dikenal dengan Demam Berdarah, namun dapat juga menjadi lebih parah sehingga dapat mengancam jiwa atau biasa dikenal dengan Demam Berdarah *Dengue* (DBD) juga *Sindrome Syok Dengue* (DSS).⁴

Hingga saat ini masih belum ditemukannya vaksin yang efektif untuk memberikan perlindungan terhadap empat sterotype virus *dengue* (DEN-1, DEN-2, DEN-3, dan DEN-4) maka dari itu dalam pengendaliannya masih dengan cara membasmi vektor utama langsung sebagai target dalam menurunkan kasus DBD yang terjadi.³ Cara menaggulangi atau cara pengendalian dari DBD ini dilakukan dengan membasmi vektor utama penyebabnya yaitu nyamuk dan juga larva dari nyamuk tersebut.

Pengendalian nyamuk dapat dilakukan baik dengan pengendalian secara lingkungan, biologis ataupun kimiawi.¹ Salah satu cara pengendalian nyamuk yang biasa dilakukan secara kimiawi yaitu dengan menggunakan pestisida. Pestisida yang dapat digunakan sebagai pengendali Vektor serta Binatang Pembawa Penyakit salah satunya adalah pestisida golongan Organofospat (OP) yang bekerja dengan cara menghambat enzim kholinesterase.⁵

Pengendalian secara biologis menggunakan bahan yang alami untuk mengendalikan hama serangga telah banyak digunakan oleh masyarakat sejak dulu.³ Namun saat ini sudah jarang sekali masyarakat yang menggunakan larvasida yang berbahan alami yang tentunya lebih ramah lingkungan dibanding dengan menggunakan pengendalian secara kimiawi, dan juga dikarenakan

kurangnya informasi tentang tanaman yang dapat digunakan sebagai larvasida/insektisida di kalangan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan pengkajian informasi lebih lanjut terhadap beberapa hasil penelitian aktivitas larvasida dan antinyamuk alami yang bertujuan untuk memberikan kontribusi informasi bagi para pencari alternatif larvasida dan antinyamuk alami yang dapat diggunakan sebagai pengendali vektor *Aedes aegypti*.

1.2 Tujuan Skripsi

Review artikel ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji informasi ilmiah dari penelitian yang telah dilakukan terkait larvasida dan antinyamuk alami yang berasal dari tanaman yang dapat digunakan sebagai pengendali *Aedes aegypti*.

1.3 Luaran Skripsi

Review artikel ini di-submit di Jurnal Ilmiah Farmasi Buletin Farmatera yang terakreditasi SINTA 3 dengan judul “*Review* artikel: Aktivitas larvasida dan antinyamuk beberapa tanaman di Indonesia terhadap *Aedes aegypti*”